

Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20:26-28 dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam (Studi Eksegesis)

Laurensius Malvin Renwarin

Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon

renwarinlaurens24juli1995@gmail.com

Willem Ngoranubun

Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik Ambon

willi_ngoran@yahoo.co.id

ABSTRACT

The leadership of Jesus is an important archetype in building a Christian community. The basis of Jesus leadership is not into to serve. The basis Jesus leadership is relevant for prospective priests in carrying out pastoral ministry. The basis of Jesus leadership needs to become a habit to the pastoral life of prospective priests in the midst of the people. Therefore, this paper aims to describe leadership of Jesus according to Matthew 20:26-28. The author in this paper uses an exegesis study based on Matthew 20:26-28 with a critical historical method to describe the basis of Jesus leadership. The results of the writing conclude that there are three basic leadership of Jesus in Matthew 20:26-28, including: *First*, being a servant. *Second*, The handmaid of the Lord. *Third*, to give His life. By interpreting the basis of Jesus leadership prospective priests can become leaders who not only rule serve all people in pastoral ministry.

Keywords : *The leadership of Jesus, being a servant, The handmaid of the Lord, to give His life, candidate of priests.*

ABSTRAK

Kepemimpinan Yesus merupakan suatu pola dasar yang penting dalam membangun sebuah komunitas kristiani. Dasar kepemimpinan Yesus yakni bukan untuk memerintah melainkan melayani. Dasar kepemimpinan Yesus inilah yang sangat relevan bagi calon imam dalam menjalankan pelayanan pastoral. Dasar kepemimpinan tersebut menjadi suatu kebiasaan hidup pastoral di tengah umat. Oleh karena itu, tulisan ini hendak bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan dasar kepemimpinan Yesus menurut Matius 20:26-28. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan studi eksegesis berdasarkan Matius 20:26-26 dengan metode historis-kritis untuk mendeskripsikan dasar kepemimpinan Yesus. Hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa ada 3 dasar kepemimpinan Yesus dalam Matius 20:26-28. Di antaranya: Pertama, *menjadi pelayan* (ay. 26). Kedua, *menjadi hamba* (ay. 27). Ketiga, *menyerahkan nyawa-Nya* (ay. 28). Dengan memaknai dasar kepemimpinan Yesus ini, para calon imam dapat menjadi pemimpin yang bukan hanya tahu memerintah melainkan terutama melayani umat dalam pelayanan pastoralnya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Yesus, Pelayan, Hamba, Menyerahkan Nyawa-Nya, Calon Imam*

Pengantar

Berbicara mengenai kepemimpinan tiada lain yakni tentang cara-cara atau strategi yang ditempuh dalam membangun suatu komunitas. Kepemimpinan menjadi lancar dan baik apabila seorang pemimpin memiliki kapasitas mempengaruhi para bawahannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Maxwell bahwa kepemimpinan adalah suatu pengaruh, tidak lebih dan tidak kurang¹. Pemimpin yang mempengaruhi bukan hanya cara memaksa atau memerintah melainkan dengan mengajak, memotivasi bahkan melayani bawahannya. Dikatakan oleh Alder dan Gundersen bahwa pemimpin merupakan individu yang secara signifikan dengan cara persuasif bukan paksaan, mampu untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain.² Banyak tantangan etis yang dihadapi pemimpin dalam kepemimpinannya yang marak didiskusikan. Ciullah (2014) berpendapat bahwa tantangan etis dihadapi oleh para pemimpin misalnya godaan berkuasa, keegoisan pribadi, dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Keadaan ini menjadi beban bagi pemimpin untuk harus bertanggungjawab atas kesejahteraan komunitas atau kelompok masyarakat.³ Berkaitan dengan persoalan tersebut, maka Yesus menjadi tokoh pemimpin sejati yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan kepentingan bersama. Karakteristik kepemimpinan-Nya bukan pada kekuasaan-Nya untuk memerintah melainkan melayani orang lain. Oleh karena itu, Kepemimpinan Yesus menjadi cara terbaik bagi seorang pemimpin untuk melaksanakannya dalam kehidupan komunitas.

Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan tentang dasar kepemimpinan Yesus berdasarkan Matius 20:26-28. Teks Injil Matius 20:26-28 menceritakan tentang permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes kepada Yesus tentang perkenaan kedudukan di sebelah kiri atau kanan dalam Kerajaan Allah. Berdasarkan perkataan Yesus dalam kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat untuk memperoleh kedudukan dalam Kerajaan Surga yakni bukan memerintah melainkan melayani. Inilah karakteristik kepemimpinan-Nya yang harus dimaknai oleh para pemimpin kristiani, teristimewa para calon imam sekarang ini.

Kebaruan dalam tulisan ini adalah penulis menggunakan pendekatan eksegesis dengan metode historis-kristis untuk menjelaskan dasar kepemimpinan Yesus berdasarkan Matius 20:20-28 dan relevansinya bagi pelayanan pastoral calon imam. Oleh karena itu, penulis mengajak para calon imam untuk dapat memaknai dasar kepemimpinan Yesus sehingga dapat menjadi *spirit* dalam menjadi pemimpin yang baik dalam membangun sebuah komunitas. Berkaitan dengan pembahasan di atas, maka pertanyaan sentral dari tulisan ini yaitu bagaimana cara memaknai dasar kepemimpinan Yesus menurut Matius 20:26-28 dan relevansinya bagi pelayanan pastoral calon imam? Dalam menjawab pertanyaan sentral tersebut, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu konteks historis, struktur teks, konteks sastra dan paralelisme dari kisah Matius 20:26-28 serta pokok-pokok teologis dalam teks injil tersebut. Dan pada akhirnya, akan dijelaskan relevansi teks Matius 20:26-28 bagi pelayanan pastoral para calon imam.

¹Yogi Darmanto & Krido Siswanto *Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45*. Sabda : Jurnal Teologi Kristen. Vol. 1. No. 1. Mei 2020.

²Hannas dan Rinawaty, *Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat, Juli 2019. Vol.3 No.2

³Philip Lloyd, *Selfless Leadership : An Ethical Foundation For Leadership*. Journal Of Biblical Perspectives in Leadership. Vol. 1 No. 1. 2019, 76-86.

Konteks Historis

Pada zaman Matius, seluruh kehidupan di Palestina dipengaruhi oleh budaya helenisme⁴ (budaya Yunani). Tak heran, pada zamannya, kultur Yunani juga mendominasi. Bahasa Yunani telah menjadi sarana komunikasi yang terjadi baik di daerah maupun di luar kota. Bahasa lain juga yang sering digunakan saat itu yakni Ibrani, dan Aram. Mayoritas ahli berpendapat bahwa peristiwa ini menunjuk pada Antiochia sebagai tempat penulisan. Salah satu tujuan dan ajaran yang ingin disampaikan dalam penulisan kitab ini yakni menunjukkan dan menonjolkan bahwa semua yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama telah dipenuhi di dalam diri Yesus. Maksud Injil Matius ditulis yakni untuk menyadarkan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Sang Mesias.⁵

Penulisan Matius mengacu pada penaklukan Yerusalem (22:7) dan penghancuran kuilnya (24:1–28). Secara historis, peristiwa ini terjadi pada tahun 70 M, ketika orang Romawi berbaris di ibu kota Yahudi dan meratakan tempat kudus.⁶ Suasana sosial dan keagamaan pada zaman Matius menunjukkan bahwa ada permasalahan yang hebat terjadi baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam, di mana umat Kristen diganggu oleh adanya ajaran sesat dari nabi-nabi palsu. Sedangkan dari luar, jemaat Kristen harus berhadapan dengan adanya penganiayaan oleh bangsa kafir terutama Yahudi.⁷

Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan umat Kristen saat itu belum begitu signifikan. Hal ini terbukti dengan sikap kebingungan umat Kristen yang diperhadapkan dengan 2 pilihan saat menghadapi permusuhan dengan pihak Yahudi. Di satu pihak, umat Kristen secara keseluruhan tidak sepakat dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Namun, di lain pihak umat Kristen berakar kuat dalam ajaran Yudaisme dan merasa bahwa diri mereka tetap sebagai bangsa Yahudi. Maka dari itu, umat Kristen dijadikan sebagai kelompok asing di daerah mereka sendiri. Sejak tahun 50-an, bangsa-bangsa bukan Yahudi mulai memperkenalkan agama Kristen. Namun, kenyataan menjadi suatu revolusi di kalangan Kristen sendiri. Hal ini dikarenakan, umat Kristen harus hidup bersama dengan bukan dari bangsa mereka sendiri dan telah mengucilkan mereka. Orang Kristen tetap tidak mau menerima akan gaya hidup Yahudi, akan tetapi mereka yang berasal dari Yahudi merasa tertekan dalam menyaksikan gaya hidup orang menurut “Yunani”. Oleh karena itu umat Kristen yang asal Yahudi mengalami permasalahan terkait identitas dan hilangnya pespektif. Masalah demikian yang ingin diatasi oleh penyusun Injil Matius.⁸

Matius adalah salah satu dari seorang murid Yesus. Pekerjaan Matius sebelumnya yakni seorang pemungut cukai yang dianggap hina dan tidak terpuji. Kehidupan Matius diubah ketika, ia berjumpa dan dipanggil oleh Yesus. Sasaran tulisan Matius yakni kepada orang-orang Yahudi untuk menegaskan dan membuktikan bahwa Yesus Kristus

⁴*Helenisme* adalah paham orang awam ataupun orang di dunia yang berbicara, berkelakuan dan hidup seperti orang Yunani. Pertumbuhan pertama dan kedua dalam pranata yang mencirikan helenisme, yaitu filsafat spekulatif dan pemerintahan republic, pada saat itu terjadi di wilayah pantai Ionia di Asia Kecil.

⁵*Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 8.

⁶Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel Of Matthew (Catholic Commentary on Sacred Scripture)*, (United State Of America: Baker Academic, 2010), 20.

⁷Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita : Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), 211.

⁸Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 14.

adalah Mesias, Sang Juruselamat manusia. Penginjil Matius menulis Injilnya kepada orang-orang Yahudi. Penginjil Matius mengakui bahwa Yesus sesungguhnya adalah Mesias, Sang Penyelamat dunia. Injil Matius memiliki ciri khas dibandingkan injil lain, di mana Injil ini memberikan perhatian yang lebih pada relasi Yesus dengan para murid-Nya. Sebagian besar penulisan dalam Injil ini yakni menceritakan tentang perjalanan dan karya Yesus bersama para murid-Nya.⁹ Penginjil termasuk di dalam kalangan para murid sehingga, ia mengetahui semua yang dilakukan Yesus. Hal ini memudahkan penginjil dalam merekam dan menyimpan segala yang dilakukan dan dikatakan oleh Yesus sehingga semuanya itu dikumpulkan oleh Penginjil dan dituliskan berupa cerita-cerita tentang kisah Yesus yang menarik dalam sebuah buku yang bersifat permanen yang sekarang kita gunakan sebagai Injil Matius. Dengan kata lain, rasul Matiuslah yang menulis sebuah buku yang berisi kumpulan ucapan dari Yesus sehingga digunakan saat itu sebagai sumber ajaran orang banyak.

Teks Injil Matius 20:26-28

²⁶*Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu*

²⁷*Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;*

²⁸*Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”*

Teks Injil Matius 20:26-28 termasuk dalam pola kiasme. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa frase atau kalimat kunci yang mengalami pengulangan. Struktur kiasme dalam teks Injil Matius 20:26-28 disusun sebagai berikut.

A (26a) *Barangsiapa yang ingin menjadi terbesar di antara kamu*

B (26b) *Hendaklah ia menjadi pelayanmu*

A' (27a) *Barangsiapa yang ingin menjadi terkemuka di antara kamu*

B' (27b) *Hendaklah ia menjadi hambamu*

C (28) *Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan melayani dan untuk menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*

Berdasarkan Injil Matius 20: 26-28 di atas terlihat secara jelas ada pengulangan frase kalimat kunci yang terdapat pada teks tersebut seperti : “*Barangsiapa yang ingin menjadi*”, “*di antara kamu*”, dan “*Hendaklah ia menjadi*”. Teks Injil Matius 20:26-28 menggunakan pola kiasme ABA'B'C. Struktur kiasme dari pasangan klausa AA' mengungkapkan nasihat Yesus kepada para murid-Nya yang menginginkan untuk menjadi terbesar dan terkemuka dalam Kerajaan Allah. Yesus memberikan jawaban tersebut termuat dalam pasangan klausa BB' yakni pada diri seorang ‘pelayan’ dan ‘hamba’. Sedangkan klausa C menegaskan pada pribadi Anak Manusia yang memiliki sikap melayani bahkan rela menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi umat manusia.

⁹S.B Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, (Bandung: Info Media, 2008),144.

Struktur Teks

Teks Matius 20:26-28 tentang “Permintaan Ibu Yakobus dan Yohanes bukanlah memerintah melainkan melayani”. Kisah ini dijelaskan pula dalam Injil Markus 10:35-45. Namun, perbedaannya bahwa Matius secara jelas menyebutkan bahwa ibu dari anak-anak Zebedeus yang meminta kepada Yesus. Sedangkan Injil Markus menjelaskan bahwa permintaan kepada Yesus dikatakan langsung oleh Yohanes dan Yakobus.

Kisah Matius 20:26-28 merupakan suatu cerita yang pendek tentang perkataan Yesus kepada Yakobus dan Yohanes mengenai kedudukan dalam kerajaan Allah. Sebenarnya kisah ini memiliki korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Akan tetapi, penulis lebih memfokuskan kepada ayat 26, ayat 27 dan ayat 28. Berdasarkan struktur teks: bagian *pengantar*, kisah ini (Mat. 20:26-28) diawali dengan perjumpaan ibu Yakobus dan Yohanes dengan Yesus. Hal ini menjadi dialog pertama antara ibu dan Yesus terkait dengan kedudukan dalam Kerajaan Surga. Oleh karena itu, berkaitan dengan kisah Matius 20:26-28 yang amat singkat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagai berikut.

Pertama, **isi (ay. 26-27)**. Penginjil Matius menjelaskan inti dari isi kisah ini yang termuat dalam dialog kedua antara Yesus, Yakobus dan Yohanes. Pada bagian ini, Matius memberikan gambaran Yesus tentang syarat menjadi terbesar dalam Kerajaan Surga. Yesus menjelaskan bahwa untuk menjadi terbesar dalam Kerajaan Surga maka, ia harus menjadi pelayan dan hamba bagi sesama. Maksud lain, Yesus mau menekankan tentang semangat melayani. Ciri khas seorang pemimpin sejati yakni bukan memerintah melainkan melayani. Ucapan Yesus adalah nasihat yang diajarkan Yesus kepada para murid-Nya teristimewa Yakobus dan Yohanes.

Kedua, **penutup (ay.28)**. Pada bagian terakhir dalam kisah ini, Penginjil Matius menunjukkan bahwa Yesus adalah pemimpin sejati. Dia adalah Anak manusia yang datang bukan untuk dilayani melainkan melayani, bahkan menyerahkan nyawa-Nya. Penginjil Matius mau menegaskan bahwa pelayanan, nasihat dan ajaran Yesus bukan hanya dengan kata-kata tetapi disertakan dengan tindakan nyata. Puncaknya pelayanan-Nya dengan menyerahkan Nyawa-Nya sebagai tebusan bagi dosa-dosa manusia.

Konteks Kisah

Kisah Matius 20-26-28, adalah *narasi* yang menceritakan tentang permintaan ibu Yakobus dan Yohanes kepada Yesus. Narasi teks ini mengandung sebuah *nasihat* atau *petuah* yang bijak dari Yesus mengenai kedudukan dalam Kerajaan Surga. Perkataan Yesus merupakan nasihat kepada Yakobus dan Yohanes untuk menjadi seorang pemimpin yang rendah hati. Matius menampilkan Yesus dengan menyatakan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat serta kedudukan yang sama dalam Kerajaan Surga. Namun, hal ini ditentukan oleh kualitas diri setiap individu. Nasihat kepada para murid serentak juga bagi kita di masa sekarang ini. Untuk menerima kedudukan kelak di Kerajaan Surga, setiap orang berusaha menjalankan secara nyata perintah-Nya dalam kehidupan. Selain itu juga, dalam perikop tersebut terdapat satu *idiom* atau *ungkapan*, misalnya “tangan besi” menunjukkan akan jabatan kuasa pemerintahan yang dijalankan oleh para pemimpin kepada rakyatnya.

Kisah Matius 20:26-28 mengandung *tradisi tunggal*, artinya hanya ditemukan dalam salah satu Injil yakni Markus. Berdasarkan konteks naratif, penulis secara jelas menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang sejati adalah dia yang bukan memerintah

melainkan melayani. Penginjil menunjukkan bahwa Yesus adalah *Role Models* yang Ideal bagi umat manusia. Dialah hamba yang taat dan rendah hati kepada Bapa-Nya. Ia datang bukan sebagai seorang Raja melainkan pelayan yang melayani semua orang yang sakit dan berdosa. Oleh karena itu. Dia mengatakan bahwa “... *Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bai banyak orang*” (Mat. 20:28).

Penginjil Matius melalui kisah tersebut mengajak para pembacanya untuk memusatkan perhatian pada perkataan Yesus tentang menjadi terbesar dan terkemuka dalam Kerajaan Allah. Yesus memberikan pesan kepada kita selaku pembaca bahwa kita dipanggil bukan untuk dilayani melainkan melayani. Melayani merupakan suatu hal yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Maka itu, para pembaca ditantang dalam zaman sekarang ini untuk dalam hidupnya berusaha meningkatkan semangat melayani bagi sesama khususnya; orang menderita, sakit dan miskin. Di samping itu, melalui kisah ini, Matius menegaskan bahwa untuk menjadi pelayan atau hamba harus memberikan atau membagi berkat kepada orang lain sebagai bentuk ucapan syukur kepada kasih Tuhan. Dengan demikian, melayani bukan untuk mendapatkan sesuatu tetapi ingin memberikan sesuatu. Kisah Matius ini menunjukkan sosok pribadi Yesus yang perlu diteladani oleh semua orang.

Pararelisme Matius 20:26-28

Injil Matius merupakan salah satu dari Injil sinoptik. Dalam kisah ini, Penginjil Matius banyak mengambil kisah atau cerita dari sumber Markus. Kisah Injil Matius, lebih dari 80% disamakan dengan Markus.¹⁰ Apabila ditelusuri dan dicermati dengan saksama maka, ditemukan bahwa kisah dalam Injil Matius 20:26-28 memiliki kesamaan dalam Injil Markus 10:35-45. Dengan kata lain, teks Matius. 20:26-28 memiliki *pararelisme* dengan Injil Markus. 10:35-45. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Penginjil Matius dan Markus memiliki kesejajaran dalam menjelaskan kisah ini. Hal ini dapat diuraikan dalam tabel berikut ini.

Pararelisme Injil Matius dan Markus

No	Kesaamaan Unsur	Matius. 20:26-28	Markus 10:35-45
1. Barangsiapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu	ay. 26	ay. 43
2.	Dan barangsiapa yang ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu	ay. 27	ay. 44
3.	Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang	ay. 28	ay. 45

Tabel pararelisme di atas menunjukkan bahwa ada persamaan dalam kedua perikop tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum, uraian kisah dalam Matius 20:26-28 *sama dengan* Markus 10:35-45. Dengan kata lain, adanya hubungan kesejajaran/*pararelisme* antar kedua Injil tersebut. Di samping itu juga, adapula perbedaan. Penjelasan Matius 20:26-28 didahului oleh permintaan ibu dari Yakobus dan

¹⁰Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel Of Matthew Catholic Commnetary on Scraed Scripture*, (United State Of America: Baker Academic, 2010), 22.

Yohanes kepada Yesus tentang kedudukan dalam Kerajaan Allah. Sedangkan, penjelasan dalam Markus. 10:35-45 didahului oleh permintaan yang dilakukan langsung oleh Yakobus dan Yohanes kepada Yesus.¹¹

Memaknai Dasar Kepemimpinan Yesus Menurut Matius 20:26-28

Pertama: Menjadi Pelayan (ay. 26)

Dalam bahasa Yunani, istilah pelayan berasal dari kata *Diakon* (bahasa Yunani: *διάκονος*, diakonos; bahasa Latin: *diaconus*). Kata ini merujuk pada istilah lain yakni diakonia yang berarti “pelayanan diaken”.¹² Kata “pelayanmu” dalam Injil Matius juga diterjemahkan menjadi “pelayan bagi orang lain”. Artinya pelayan bagi jemaat Kristen di mana orang itu menjadi anggotanya. Terjemahan itu kemudian digantinya dalam bentuk kata kerja yaitu “*harus melayani orang lain*”.¹³ Namun, istilah pelayan dalam Injil Matius 20:26, dipakai untuk menyebutkan *abdi seorang atasan* atau *abdi dari sesamanya*.

Ungkapan “menjadi pelayanmu” menggunakan bahasa Yunani dari kata *ἔσται ὑμῶν διάκονος* (*estai umōn diakonos* (*στὰι ὑμῶν διάκονος*)). Pelayan dalam berbagai kamus banyak diartikan sebagai “dia yang melayani orang lain”. Akan tetapi “Pelayan” adalah identitas yang banyak dipakai dan terdapat dalam Kitab Suci dibandingkan dengan “Pemimpin”. Secara harafiah, kata *diakonos* berarti “seorang yang menunggu meja”. Hal ini merujuk pada seorang yang melakukan pelayanan terhadap majikan selama dia makan). Kata *diaken* merupakan turunan dari kata ‘diakonos, yang menjelaskan seorang pemimpin dalam konteks gereja lokal.¹⁴ Maka itu, Penginjil Matius mau menunjukkan bahwa *diakonos* adalah seorang yang siap melayani. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh sikap kerendahan hati.

Dalam kisah ini, Penginjil ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang pemimpin yang memiliki sikap kerendahan hati untuk melayani semua orang bukan dengan kekuasaan dalam memerintah. Kerendahan hati merupakan penyerahan diri secara total terhadap tugas yang diberikan. Ditegaskan dalam Matius 20:26-28, bahwa peran seorang pemimpin bukan hanya memerintah dengan kekuasaan yang dimiliki, melainkan lebih dari pada itu, yakni menjadi pelayan untuk sesama. Mc Neile memberikan rangkuman pada Injil Matius 20:26 bahwa ajaran Yesus tentang sosok pemimpin yakni melayani dan bukan memerintah.¹⁵ Yesus tidak pernah menjalankan kuasa-Nya untuk memerintah orang lain. Kuasa-Nya dilakukan untuk membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka. Keberadaan-Nya untuk dan demi orang lain merupakan ungkapan cinta kasih tertinggi yang paling sempurna yakni ‘berada untuk orang lain’.¹⁶

¹¹Lembaga Biblika Indoensia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002), 64.

¹²Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), 97.

¹³Dr. Berclay M. Newman, dan Dr. Philip C. Stine, *A translator Handbook on the Gospel of Matthew* diterjemahkan *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius (Edisi Kedua)*, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2008), 633.

¹⁴Sandjaya, *Leardship Reformed (Reformasi Kepemimpinan)*, (Surabaya: Literatur Perkantas, 2021), 105.

¹⁵David L. Turner, *Matthew (Bakker Exegetical Commnetary On The New Testament)*, (Baker Publishing Group, 2008).

¹⁶Thomas C. Hunt, dkk, *Catholic School Leadership*, (New York: Garland Inc, 2000), 261.

Dengan demikian, Yesus mengajarkan bahwa mejadi pelayan perlu didasarkan dengan cinta kasih dan kerendahan hati. Hal ini telah dibuktikan oleh Yesus sendiri melalui pengorbanan diri-Nya bagi semua orang. Inilah kepemimpinan sejati dengan berdasarkan pada sikap melayani. Senada dengan itu, dikatakan oleh Brian Griffiths bahwa “*bentuk kepemimpinan tertinggi adalah kepemimpinan yang melayani*”¹⁷. Seorang pemimpin dikatakan berpengaruh bukan karena kekuasaan atau jabatan dalam pemerintahannya melainkan dengan kerendahan hati dan cinta kasih dalam melayani semua orang.

Kedua: Menjadi Hamba (ay. 27)

Hamba dari bahasa Yunani yaitu *δοῦλος*, *doulos* yang dibentuk dari *nominative-maskulin*. Istilah ini digunakan atau disebutkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru sebanyak 124 kali. Kata *doulos* ini diterjemakan sebagai ‘hamba’, ‘orang yang bergnatumg pada, dan ‘pegawai raja’.¹⁸ Istilah hamba, *δοῦλος* (*doulos*) merupakan akar kata yang artinya *slavish, servile* (seperti *budak belian, bersifat merendahkan diri*).¹⁹ Secara leksikal dalam Matius 20:27 dapat diartikan untuk menjadi budak belian yang merendahkan diri untuk melakukan pelayanan dengan penuh ketaatan.

Penginjil Matius menggunakan istilah ‘hamba’ untuk merujuk pada pekerjaan yang sederhana yang dikerjakan dalam jemaat Kristen. Hamba diterjemahkan ke dalam kata kerja yang berarti “harus merendahkan diri terhadap semuanya”. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia seharusnya berada dan menempati kedudukan yang sangat rendah (atau sederhana).²⁰ Seorang hamba tidak lebih tinggi dari tuannya. Ia akan memilih untuk duduk di tempat terendah. Hal ini muncul karena adanya kesadaran akan status-Nya yang rendah. Maka, seorang hamba bertugas untuk menjalankan semua tugas yang diperintahkan sambil merendahkan diri di hadapan tuannya. Dengan kata lain, ia menjadi orang yang melayani semuanya.

Melalui kisah Matius 20:27, penginjil mengingatkan kembali kita tentang perkataan Paulus yang bersifat Kristologis. Ia berkata “*Meskipun Kristus Yesus setara dengan Allah, dia merendahkan dirinya dengan menjadi manusia, dengan menjadi hamba (doulos, "seorang budak") dan dengan menjadi "taat". sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib* (Flp. 2:7-8).²¹ Ciri khas seorang hamba yaitu kerendahan hati. Yesus adalah tokoh ideal yang rendah hati, yang melayani semua orang tanpa terkecuali. Richard Niebuhr, menyebutkan “Secara eksistensi, Yesus adalah manusia radikal dalam kerendahan hati. Kerendahan hati hanya bisa dipahami seperti kerendahan hati seorang anak”.²² Jadi, menjadi seorang hamba sama halnya dengan pelayan, perlu kerendahan

¹⁷J. Thomas Whetstone, *Leadership Ethic And Spirituality*, (Westbow Press, 2013), 119.

¹⁸Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 224.

¹⁹Bauer’s Walter dkk, *A Greek – English Lexicon of the New Testament*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 51.

²⁰Barclay Newman, dkk, *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 633.

²¹John Philips, *Exploring The Gospel Matthew: An Expository Commentary*, (Kregel Publications, 2005), 397.

²²Jack Niewold, Beyond Servan Leadership. *Journal of Biblical Perspective in leadership*. 1 No. 2. Summer 2007, 119.

hati dan taat pada perintah yang diberikan. Sikap seorang hamba tiada lain selalu siap menjalankan apa yang dikatakan oleh tuannya (*Bdk. Luk. 17:10*).

Ketiga: Memberikan Nyawa-Nya (ay. 28)

Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) istilah “*Memberikan nyawa-Nya*” dalam bahasa Yunani *donai ten psuchen* (*δοῦναι τὴν ψυχὴν*).²³ Kata “*donai*” (*δοῦναι*) adalah bentuk kata kerja berupa tujuan yang tindakanya telah dilakukan pada masa lampau. Maksudnya, *menyerahkan/memberikan nyawa-Nya* merupakan suatu tujuan yang pernah dan sudah dilakukan pada masa lampau (sudah selesai).²⁴

“*Memberikan nyawa-Nya*” berarti suatu bentuk pemberian diri, dengan sikap menyerah. Arti lain, berkorban tanpa pamrih sehingga, tidak lagi mementingkan nyawa sendiri melainkan demi mencapai tujuan yang mulia yakni keselamatan banyak orang. Istilah “*memberikan nyawa-Nya*” merupakan salah satu dasar kepemimpinan yang menjadi puncak pelayanan Yesus di bumi ini. Melalui Matius 20: 28, Penginjil ingin menunjukkan adanya perluasan makna melayani yakni dengan memberikan nyawa-Nya bagi keselamatan banyak orang. Perkataan Yesus selaras dengan keseluruhan pelayanan-Nya di dunia. Menurut Edwart dan Gathercole “Perkataan Yesus sesuai dengan tindakan dari keseluruhan pelayanan-Nya di dunia, dan pekerjaan itulah yang menjadi tujuan kedatangan-Nya”. Tujuan akhir kedatangan-Nya ke dunia yakni menjalankan misi keselamatan dari Allah.²⁵ Karya penebusan adalah bagian visi Yesus. Ia ingin menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai pelayan sejati dengan kematian-Nya di kayu salib. Menurut Boring “Yesus telah mencontohkan pelayanan yang dilakukan ditunjukkan kepada para murid-Nya supaya dilanjutkan sesudah kepergian-Nya”.²⁶ Oleh karena itu, pelayanan Yesus di dunia dipuncaki dengan kematian-Nya di kayu salib. Dengan demikian, penyerahan diri-Nya dapat dipahami sebagai ungkapan kesiapan untuk mati demi dosa-dosa manusia. Menarik dikatakan oleh Jack Niewold bahwa “Kematian Kristus dipandang sebagai tebusan yang dibayarkan untuk melepaskan jiwa-jiwa yang terhilang, yang diperbudak oleh si jahat”.²⁷ Dosa merupakan kuasa dari si jahat yang harus dibayar dengan darah melalui pengorbanan diri-Nya.

Penginjil Matius dalam kisah ini, sesungguhnya ingin mengartikan bahwa *menyerahkan nyawa-Nya* menjadi bentuk pengorbanan diri secara total kepada Allah demi menyelamatkan manusia. Inilah sosok pemimpin sejati yang tidak hanya ingin memerintah melainkan melayani bahkan mengorbankan diri-Nya sendiri. Ia tidak lagi mempedulikan diri-Nya sendiri tetapi semua pengorbanan-Nya demi tujuan mulia yaitu keselamatan banyak orang. Matius 20:28 juga menampilkan bahwa Yesus ingin menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai contoh pelayanan tanpa pamrih.

²³Bauer's Walter dkk, *A Greek – English Lexicon of the New Testament*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1958), 48.

²⁴Hannas dan Rinawaty, *Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28*. Evangelikal : Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat, Juli 2019. Vol.3. No.2

²⁵Gert Breed, *Deacons : The Diakon-Word Group In The New Testament And The Ministry Of Deacon*, (Amsterdam: Lit Verlag, 2023), 64.

²⁶David L. Turner, *Matthew (Bakker Exegetical Commentary On The New Testament)*, (Baker Publishing Group, 2008).

²⁷Jack Niewold, *Beyond Servant Leadership. Journal of Biblical Perspective in leadership. 1* No. 2, summer 2007, 119.

Refleksi Teologis

Pada bagian ini, penulis akan merefleksikan tentang kebenaran iman yang disampaikan dalam dan melalui teks ini. Dengan berusaha mendalami teks Matius 20:26-28, penulis menemukan beberapa gagasan teologis yang dapat direfleksikan. Gagasan-gagasan teologis tersebut di antaranya:

Pertama, *Kerajaan Allah*. Kerajaan Allah artinya Allah yang memerintah, kekuasaan Allah dan kedaulatan ilahi. Kisah ini mengisyaratkan bahwa orang dapat masuk dalam Kerajaan Allah yakni seseorang yang bersedia menjadi pelayan dan hamba bagi semua orang. Berbicara mengenai kerajaan Allah, maka tidak lain tentang kehidupan setelah akhir zaman di dunia, yakni bersatu dalam Kerajaan-Nya. C. H. Dodd pada tahun 1935 menggunakan istilah *realize eschatology* (eskatologi yang telah terwujud). Hal ini dimaksudkan bahwa Kerajaan Allah ada atau sudah memasuki sejarah umat manusia yang bersamaan dengan kedatangan Kristus sebagai manusia.²⁸ Kerajaan Allah yang berakar dalam Perjanjian Lama merujuk pada suatu keyakinan bahwa Allah yang hidup dan kekal menyatakan diri-Nya kepada manusia dan memiliki rencana kepada manusia serta Dia telah memilih untuk melaksanakan rencana-Nya melalui orang Israel. Hal inilah yang mendorong para nabi untuk menyerukan bahwa suatu hari manusia akan hidup berdamai dengan Allah.²⁹ Yesus menegaskan bahwa menjadi seorang pelayan dan hamba adalah suatu syarat bagi seseorang untuk menjadi warga Kerajaan Allah. Hal ini harus didasarkan pada sikap kerendahan hati dan tidak mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, setiap orang perlu untuk menghayati hidup sebagai warga Kerajaan Allah agar dapat bersekutu dengan-Nya.³⁰

Kedua, *Karya Penebusan*. Matius dalam kisah ini menunjukkan bahwa Yesus “*memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*” (ay. 28). Hal ini didasarkan dan berawal dari peristiwa inkarnasi, dimana Yesus sebagai Putera Allah menjelma menjadi manusia datang ke dunia untuk bersatu dengan manusia. Persekutuan Kristologis ini menjadi sarana keselamatan dan penebusan bagi semua orang. Istilah “penebusan” (*apolutrosis*) berarti adanya proses yang mencapai suatu kelepasan dengan cara membayar tebusan.³¹ Yesus adalah Sang Penebus semua umat manusia tanpa terkecuali. Seluruh kehidupan Yesus merupakan penjiwaan akan kerinduan-Nya untuk menghayati rencana kasih penebusan dari Bapa-Nya. Karena Kesengsaraan-Nya yang menebuskan adalah alasan penjelmaan-Nya menjadi manusia (KKGK. No. 607).³² Maka, Dia telah memberikan penebusan bagi manusia melalui hidup, pelayanan, menderita, sengsara bahkan wafat di kayu salib. Karya penebusan Yesus ini yang menjadi jalan pendamaian manusia dengan Allah akibat dosa-dosa mereka.

Ketiga, *Universalitas Keselamatan*. Pada hakikatnya, penebusan adalah bagian dari elemen keselamatan. Perspektif teologi keselamatan (*soteriologi*) menekankan bahwa kehidupan bahagia dan damai manusia itu terjadi karena manusia bersatu dengan Allah. Dalam kisah ini, Matius tidak secara eksplisit menjelaskan tentang keselamatan

²⁸M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi : Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gandum Mas, 2041), 53.

²⁹Witness Lee, *Pelajaran Kebenaran Kehidupan dalam Kerajaan Allah*, (Surabaya: Yasperin, 2015), 15.

³⁰Eddy Paimoen, *Allah dan Gereja*, (Bogor: CV Prabu Dua Satu: 2020), 142.

³¹Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 98.

³²Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2014), 160.

Yesus Kristus kepada manusia. Namun kematian-Nya, menjadi jalan keselamatan bagi manusia supaya hidup bahagia dan damai dengan Allah. Kematian Yesus menjadi klimaks dari tindakan misi-Nya di dunia. Hal ini dilakukan-Nya atas dasar cinta dan komitmen atas kesetiaan pada kehendak bapa-Nya.³³ Dalam kisah Matius, Yakobus dan Yohanes ingin memperoleh keselamatan dengan melalui kedudukan dalam Kerajaan Surga. Akan tetapi, pada hakikatnya, keselamatan itu diberikan kepada semua orang yang setia menjadi pelayan dan hamba Tuhan. Berkaitan dengan keselamatan, Perjanjian Baru menekankan tentang doktrin keselamatan yang memiliki kaitan erat dengan Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus.³⁴ Maksud lain, bahwa Yesus menjadi sumber keselamatan manusia sehingga karya penbusan diberikan kepada manusia untuk kembali menjadi anak-anak Allah dalam persekutuan dengan-Nya dalam Kerajaan Surga.

Relevansi Matius 20:26-28 Bagi Pelayanan Pastoral Para Calon Imam

Teks Matius 20:26-28 merupakan suatu kisah pendek yang mengungkapkan sosok pemimpin sejati, yakni Yesus Kristus. Melalui kisah ini, Yesus menegaskan bahwa seorang pemimpin adalah pelayan. Arti lain bahwa seorang pemimpin bukan hanya memerintah tetapi harus memiliki semangat melayani orang lain. Yesus memberikan gambaran diri-Nya sendiri sebagai pemimpin sejati bagi orang lain bahkan sampai menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan-Nya: *“Sama Seperti Anak Manusia yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, dan menyerahkan nyawa-Nya bagi tebusan banyak orang”* (ay. 28). Penginjil Matius menunjukkan bahwa melalui kisah ini, Yesus mengajar para rasul untuk melayani orang lain sebagai jalan untuk menjadi seorang pemimpin dalam jemaat-Nya. Kepemimpinan menurut pola orang kafir yang menekankan akan kekuasaan dipertentangkan oleh kepemimpinan dari Yesus yakni hamba dari segala hamba (ay. 26-27). Gaya kepemimpinan Yesus menjadi bukti cinta kasih yang tulus kepada manusia sampai pada kematian-Nya seabagi tebusan bagi banyak orang (ay. 28).³⁵

Maka, berdasarkan dari kisah ini (Matius. 20:26-28), apa yang hendak disampaikan oleh teks yang relevan bagi para calon imam? Pertama, *sikap kerendahan hati sebagai pelayan atau hamba*. Sebagai Guru Agung, Yesus mengajarkan para calon imam untuk teguh dalam menjalankan prinsip kerendahan hati dalam pelayanan. Dengan begitu, para calon imam harus menyadari bahwa kebesaran seorang pemimpin tidak terletak pada seberapa banyak pengikutnya melainkan seberapa banyak kita melayani orang lain dengan penuh kerendahan hati. Itulah sosok pemimpin yang dikehendaki oleh Yesus sendiri. Oleh karena itu, seorang pelayan harus memiliki sikap kerendahan hati. Sebagai calon imam, kita dipanggil untuk menjadi pelayan Tuhan. Dalam panggilan hidup kita, Yesus adalah sosok Pelayan yang terbaik, rendah hati dan taat. Kerendahan hati mengajarkan dan mendorong kita untuk bersikap terbuka dan menerima semua orang tanpa pandang bulu supaya, mereka datang menyampaikan segala persoalan yang dihadapi. Keadaan ini mendorong kita untuk membangun relasi yang erat dengan umat. Seperti seorang Gembala harus mengenal domba-dombanya, maka begitupun saya sebagai calon imam yang nantinya menjadi seorang imam perlu untuk mengenal umat Allah. Pelayanan yang didasarkan dengan sikap kerendahan hati menuntut sikap saling menghargai satu sama lain. Pendapat saya bahwa, seorang calon imam yang rendah hati,

³³Donald Senior, Hohn J. Collins, dkk. *The Catholic Study Bible: Secon Edition*, (New York: Oxford University Press, 2006), 385.

³⁴Jonar Sitomorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, (Yogyakarta : Andi, 2015), 12-13.

³⁵Lembaga Biblika Indoneisa, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta : PT Kanisius, 2002), 64.

tentunya tidak bersikap selektif terhadap umat dalam pelayanannya. Misalkan, saya lebih suka pelayanan kepada orang kaya daripada orang miskin. Keadaan ini akan menimbulkan persoalan pastoral dan menjadi “buah bibir” di tengah umat bahkan secara menyakitkan akan mencederai status kita sebagai calon imam. Maka, penting dalam pelayanan, kita perlu melayani umat tanpa terkecuali, dengan tidak melihat seluk beluk atau latar belakang keluarga. Dengan begitu, kita akan selalu belajar dalam kematangan pastoral untuk menjadi seorang imam yang siap untuk melayani siapa saja. Asalkan kita tetap setia dalam hidup panggilan kita sekarang ini Sebagaimana motto panggilan saya: “*Tuhan memanggilku bukan untuk sukses melainkan untuk setia*”.

Kedua, *semangat berkorban dalam pelayanan*. Pengorbanan Yesus di Salib adalah puncak pelayanan Yesus di dunia. St. Yohanes dari Salib pernah berkata “Salib adalah bukti bahwa Allah sungguh mengasihi manusia dan tanda bahwa Allah yang hadir dalam diri Yesus rela mengorbankan segalanya demi cinta kepada manusia”. Yesus menjadi sosok sempurna dalam berkorban. Sebagai pengikut Kristus yang sejati, dasar kepemimpinan Yesus dalam berkorban menjadi teladan dalam kehidupan panggilan para calon imam. Sebagai calon imam, pengorbanan merupakan suatu konsekuensi yang tak dapat dihindari dalam hidup panggilan saya ini. Pengorbanan Yesus di salib menyadarkan bahwa panggilan sebagai calon imam bukan hidup untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Misalnya: waktu untuk istirahat secara mendesak dipakai untuk pelayanan orang sakit. Bukan hanya waktu, melainkan juga mengorbankan tenaga, persasaan, materi dan keluarga. Berhadapan dengan semuanya itu, maka para calon imam perlu siap sedia dalam pelayanan! Sebab, inilah konsekuensi dalam menjalani panggilan para calon imam. Memang, berkorban itu mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilakukan. Oleh sebab itu, pentingnya para calon imam untuk selalu bersemangat berkorban bagi orang lain khususnya dalam pelayanan pastoral di tengah umat. Secara sederhana, misalnya: melayani orang sakit, memimpin ibadat, melatih koor, memberikan katekese iman dan sebagainya. Penulis yakin dengan melakukan hal kecil dan sederhana namun dengan pengorbanan dan cinta yang tulus niscaya akan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi kehidupan panggilan para calon imam. Ingatlah Mother Teresa dari Kalkuta pernah berkata “*Tidak semua orang dapat melakukan hal yang besar, namun setiap orang dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar*”.

Penutup

Berdasarkan studi eksegesis dengan metode historis-kritis, penulis menyimpulkan bahwa Penginjil Matius memberikan 3 dasar kepemimpinan Yesus yakni menjadi pelayan, menjadi hamba dan menyerahkan nyawa-Nya. Oleh karena itu, penulis dapat menjawab pertanyaan sentral dalam tulisan ini yakni bagaimana cara memaknai dasar kepemimpinan Yesus menurut Matius 20:26-28 dan relevansinya bagi pelayanan pastoral calon imam?

Pertama, *menjadi pelayan*. Matius ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang pemimpin yang bukan memerintah dengan kuasa tetapi melayani dengan sikap rendah semua orang. Kerendahan hati sebagai bentuk penyerahan diri secara total terhadap tugas yang diberikan yakni melayani orang. Para calon imam harus menyadari bahwa kebesaran seorang pemimpin tidak terletak pada seberapa banyak pengikutnya melainkan seberapa banyak kita melayani orang lain dengan penuh kerendahan hati.

Kedua, *menjadi hamba*. Matius menggunakan istilah ‘hamba’ berarti ‘harus merendahkan diri terhadap semuanya’. Sebagai Putera Allah, Dia rela turun menjadi

sama dengan manusia demi menyelamatkan mereka. Sebagai hamba, Yesus tetap bertugas dan setia untuk menjalankan semua yang diperintahkan oleh Bapa-Nya. Sikap ketaatan ini yang menjadi ciri khas seorang hamba sejati. Sebagai calon imam, kita harus taat terhadap perintah-Nya dan siap sedia menjalankan tugas pelayanan pastoral di tengah umat. Kita dapat meneladani Yesus yang selalu taat pada kehendak Bapa-Nya. Oleh karena itu, Yesus adalah sosok Pelayan yang terbaik, rendah hati dan taat yang pantas kita teladani.

Ketiga, *menyerahkan nyawa-Nya*. Penginjil Matius menunjukkan bahwa Yesus memberikan nyawa-Nya bagi keselamatan banyak orang. Penebusan menjadi bagian visi Yesus yakni menyerahkan nyawa-Nya demi dosa-dosa manusia. Yesus menunjukkan pelayan sejatinya lewat pengorbanan diri sampai wafat di kayu salib. Sebagai calon imam, pengorbanan merupakan suatu konsekuensi yang tak dapat dihindari dalam hidup panggilan saya ini. Pengorbanan Yesus di salib menyadarkan bahwa panggilan sebagai calon imam bukan hidup untuk diri sendiri melainkan juga untuk orang lain.

Dengan demikian, dalam kisah Matius 20:26-28, Penginjil Matius secara eksplisit menampilkan Yesus sebagai sosok pemimpin yang sejati yang bukan untuk memerintah melainkan melayani. *Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memebrikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (ay. 28).*

Daftar Pustaka

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indoensia, 2017.
- Breed, Gert. *Deacons : The Diakon-Word Group In The New Testament And The Ministry Of Deacon*. Amsterdam: Lit Verlag, 2023.
- Darmanto, Yogi & Krido Siswanto.” Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45”. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. Vol. 1. No. 1. Mei. 2020.
- Guthrie, Donal. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hakh, S.B. “Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik”. Bandung: *Jurnal Info Media*, 2008.
- Hannas dan Rinawaty. “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28”. *Evangelical : Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol.3 No.2. Juli. 2019.
- Hunt, Thomas C. dkk. *Catholic School Leadership*. New York: Garland Inc, 2000.
- Jack Niewold. “Beyond Servan Leadership”. *Journal of Biblical Perspective In Leadership 1*. No. 2. Summer 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Lee, Witness. *Pelajaran Kebenaran Kehidupan dalam Kerajaan Allah*. Surabaya: Yasperin, 2015.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- . *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesi. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2002.
- Lloyd, Philip. “Selfless Leadership : An Ethical Foundation For Leadership”. *Journal Of Biblical Perspectives in Leadership*. Vol. 1 No. 1. 2019.

- Mitch, Curtis and Edward Sri, *The Gospel Of Matthew Catholic Commnetary on Scraed Scripture*, (United State Of America: Baker Academic, 2010).
- Newman, Barclay. Dkk. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Paimoen, Eddy. *Allah dan Gereja*. Bogor: CV Prabu Dua Satu: 2020.
- Sendjaya, Seo. *Leardship Reformed (Reformasi Kepemimpinan)*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2021.
- Senior, Donald dkk. *The Catholic Study Bible: Secon Edition*. New Yor: Oxford University Press, 2006.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Tindas, Arnold. *Eksegesis Alkitab*. Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2015.
- Turner, David L. *Matthew (Bakker Exegetical Commnetary On The New Testament*. Baker Publishing Group, 2008.
- Walter, Bauer's dan dkk. *A Greek – English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Waridah, Ernawati. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017.
- Whetstone, J. Thomas. *Leadership Ethic And Spirutality*. Westbow Press, 2013.